

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Analisis Masalah**

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengembangkan kepribadian, dengan seiring berkembangnya teknologi dan komunikasi yang semakin canggih dalam mencapai tujuan dan wawasan anak dalam membentuk kepribadian sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi berkembang sangat pesat. Berbagai kemajuan teknologi saat ini menjadi sebuah keharusan. Pendidik terus mencoba berfikir dan menghasilkan sesuatu yang bersifat kreatif, inovatif, bermanfaat dan berkelanjutan.

Sekarang ini, sangat banyak orang yang menggunakan teknologi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini dapat kita lihat di kehidupan sehari-hari. Teknologi sangat membantu dan mempermudah dalam proses pekerjaan sehingga lebih efisien. Manfaat teknologi ini harus digunakan dengan baik dan benar, agar manfaat teknologi ini dapat tersalurkan menjadi hal-hal yang positif dan tidak disalah gunakan.

Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan *uswitch.com* menunjukkan bahwa lebih dari 25% anak-anak di seluruh dunia mempunyai *gadget* sebelum usia mereka genap 8 tahun. Satu dari tiga anak mulai menggunakan *smartphone* ketika berumur 3 tahun dan satu dari sepuluh anak menikmati

*gadget* dalam usia yang lebih muda yaitu 2 tahun.<sup>1</sup> Di Indonesia dinobatkan sebagai negara peringkat lima terbesar pengguna *gadget* di dunia. Hal ini terbukti, data pada tahun 2014 menunjukkan pengguna aktif *smartphone* yang ada di seluruh Indonesia sekitar 47 juta jiwa, di mana 79,5% diantaranya berasal dari kategori usia anak-anak dan remaja.<sup>2</sup> Berdasarkan hasil survei di atas menunjukkan bahwa banyak anak menggunakan teknologi, maka dari itu perlu pengawasan dari orang tua, keluarga, guru sehingga teknologi ini memberikan dampak yang positif untuk anak.

Perkembangan teknologi saat ini juga sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi di dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Digunakannya berbagai teknologi berkembang saat ini, proses pembelajaran menjadi lebih mudah. Hal ini serupa dengan Putra dan Ishartiwi yang menyatakan, "pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memberi kemudahan

---

<sup>1</sup> Dwi Murdaningsih, Mansyur Faqih, 2014, *Survei Jutaan Anak Kecanduan Gadget*, diakses dari (<https://www.republika.co.id/>), diunduh pada tanggal 13 Maret 2020, pukul 15.05.

<sup>2</sup> Wulandari, 2016, *Survei Anak Asuhan Gadget*, di akses dari (<https://www.liputan6.com/>), diunduh pada tanggal 13 Maret 2020, pukul 15.10.

seseorang dalam mengemas dan menyajikan informasi, demikian pula dalam proses pembelajaran”.<sup>3</sup>

Meskipun seharusnya teknologi memberikan manfaat dan hal positif bagi kemajuan zaman. Tetapi apabila dalam penggunaan tidak bertanggung jawab serta tanpa adanya pengawasan juga akan berdampak negatif untuk kehidupan anak. Berikut terdapat dampak-dampak negatif dari teknologi itu sendiri.

“Kecanggihan-kecanggihan teknologi ini pula telah memberikan dampak negatif bagi para remaja dengan menghadirkan berbagai macam-macam permasalahan yang menyangkut persoalan karakter, khususnya karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia telah banyak menyimpang dari norma-norma, baik norma hukum, norma sosial, bahkan norma agama”.<sup>4</sup>

Dampak negatif yang dihasilkan dari teknologi ini adalah dari penggunaan yang tidak tepat oleh pengguna teknologi. Seperti misalnya anak-anak yang bermasalah dengan tindakan-tindakan yang melanggar aturan dan norma sehari-hari.

Anak tidak tahu mana hal yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

“Berbagai kasus moral yang terjadi di Indonesia menjadikan negeri ini mengalami krisis moral. Terlebih jika pelakunya adalah anak-anak usia sekolah atau berstatus sebagai pelajar. Tontonan-tontonan yang tidak layak merupakan salah satu pemicu terjadinya perbuatan tidak terpuji

---

<sup>3</sup> Loviandri Dwanda Putra dan Ishartiwi, *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Mengenai Angka dan Huruf Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, Vol. 2, No. 2 Thn 2015, h. 170.

<sup>4</sup> La Hadisi, *Efektivitas Pendidikan Karakter pada Sekolah Anak Usia Dini* : Studi pada TK Islam Terpadu Al-Qalam Kendari, Kendari : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, 2017,h. 2.

tersebut. Apalagi jika orang tua lengah dalam mengawasi tontonan anak-anak”.<sup>5</sup>

Anak-anak terkadang mengabaikan tindakan kurang baik tersebut tanpa anak sadari bahwa itu adalah perbuatan yang salah. Di mana dampak negatif tersebut merupakan permasalahan-permasalahan yang menyangkut karakter bangsa Indonesia. Tindakan-tindakan pada permasalahan ini, tidak mencerminkan karakter Bangsa Indonesia. Karakter bangsa ini seakan menghilang perlahan-lahan. Jadi, dengan adanya kecanggihan teknologi, tidak selalu berdampak positif saja.

Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus digunakan untuk hal yang positif. Penggunaan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan anak tentang pendidikan karakter. Pendidikan di negara Indonesia tidak hanya untuk membuat anak pintar dan cerdas, melainkan juga untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter ini penting untuk kehidupan anak pada zaman globalisasi ini dan juga masa yang akan datang. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang ada. Dari 18 (delapan belas) pendidikan karakter di Indonesia, terdapat salah satu karakter yang dapat diajarkan pada anak usia dini. Salah satu karakter dan sikap yang perlu ditanamkan sejak anak usia dini adalah disiplin.

---

<sup>5</sup> Yenni Fitria dan Juwita, *Utilization of Video Blogs (Vlogs) in Character Learning in Early Childhood*, Jurnal Obesesi : Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 2 Thn 2018, h. 212.

Perilaku disiplin perlu dibentuk sejak usia dini karena akan mengajarkan anak bertanggung jawab terhadap segala tindakannya saat berada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat kelak. Anak akan belajar memahami tindakan yang dapat dilakukan atau tidak boleh dilakukan serta akibat dari setiap tindakannya. Ketika anak terlahir ke dunia, perilaku disiplin tidak serta merta melekat pada dirinya. Artinya, perilaku disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan terbentuk melalui orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, seperti orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya.

Perilaku disiplin yang dibentuk dalam lingkungan keluarga (orang tua), ditanamkan melalui kebiasaan atau rutinitas positif yang sering dilakukan sehingga dapat dengan mudah ditiru oleh anak. Anak akan meniru tindakan atau perilaku orang dewasa disekitarnya dengan mudah dan cepat membekas dalam benak anak, tidak terkecuali perilaku dari orang tua. Sedangkan perilaku disiplin yang dibentuk oleh guru terjadi di lingkungan sekolah melalui proses pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan bagi setiap anak yang akan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan serta bakat anak.

Guru memiliki peran penting yang akan membantu memaksimalkan perkembangan dan membentuk perilaku anak, salah satunya disiplin. Perilaku disiplin yang terbentuk di sekolah terjadi melalui pembiasaan yang terus menerus dilakukan, seperti mengawali kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Pembiasaan berdoa dilakukan setiap hari sebelum belajar dan guru harus

secara konsisten menerapkan pembiasaan ini agar anak menjadi terbiasa untuk berdoa sebelum belajar.

Perilaku disiplin terbentuk untuk membantu anak mengatasi perilakunya yang tidak baik. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman, disiplin merupakan metode pembentukan karakter serta pengajaran kontrol diri dan perilaku yang dianggap pantas.<sup>6</sup> Perilaku disiplin akan membantu anak memiliki kontrol diri terhadap tindakan yang dilakukannya. Misalnya kegiatan disiplin dalam rumah seperti merapikan piring dan gelas setelah anak selesai makan dan membawa ke tempat pencuci piring. Mengenalkan kegiatan disiplin di jalan raya seperti menaati rambu lalu lintas yang terdapat pada jalanan. Kegiatan disiplin di sekolah, misalnya anak melihat ada sampah di kelas maka akan dibuangnya ke dalam tempat sampah. Perilaku anak yang melihat sampah dan langsung dibuangnya ke dalam tempat sampah merupakan kontrol diri anak untuk melakukan tindakan yang semestinya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Gootman yang mengatakan bahwa “disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.”<sup>7</sup> Oleh karena itu perilaku disiplin akan membantu anak mengatasi perilakunya yang tidak sesuai dalam masyarakat atau kelompok sosial.

---

<sup>6</sup> Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, *Human Development Perkembangan Manusia* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 404.

<sup>7</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), h. 22.

Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, anak usia dini masih berada pada tahap moralitas pra konvensional. Dalam tahap *preconventional*, individu bertindak atas dasar kendali yang berasal dari luar dirinya, yaitu sekedar untuk menghindari hukuman dan untuk mendapatkan imbalan dan tahap ini terjadi pada usia 4 sampai 10 tahun.<sup>8</sup> Pada tahap ini anak bertindak sesuai dengan norma atau aturan bukan karena kesadaran dari dirinya atas pentingnya norma atau aturan tersebut melainkan karena takut akan hukuman yang didapatkannya bila tidak berperilaku yang sesuai atau mengharapkan imbalan atas tindakan yang telah dilakukannya.

Perilaku disiplin erat kaitannya dengan pengendalian diri untuk bertindak sesuai dengan aturan dalam masyarakat. Peraturan yang dibuat di suatu tempat harus dipatuhi agar terciptanya suatu kondisi yang rukun dan damai, tetapi apabila aturan yang sudah disetujui atau disepakati dilanggar maka terdapat konsekuensi yang harus diberikan kepada pelanggar. Konsekuensi yang seringkali diberikan adalah hukuman. Apabila hukuman yang diberikan pada anak salah atau tidak tepat maka akan menimbulkan rasa trauma dan benci pada diri anak. Perilaku ketidakdisiplinan anak sebaiknya diatasi dengan terlebih dahulu menegur dan menasihati dengan cara yang tepat, menggunakan bahasa yang tidak menyakiti anak namun menegaskan anak

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 252.

bahwa tindakan yang dilakukannya salah sehingga anak tidak akan mengulangnya kembali.

Disiplin merupakan perilaku yang penting untuk ditumbuhkan sejak dini. Perilaku disiplin penting untuk dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun karena pada usia ini seharusnya anak mulai mengenal peraturan walaupun masih bersifat egosentris. Selain itu, anak juga akan berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Karakteristik disiplin anak usia 5-6 tahun yaitu anak mulai memahami adanya hubungan antara tingkah laku yang tidak baik dengan konsekuensi yang didapatkannya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, melatih kedisiplinan anak usia dini dibutuhkan kerjasama antara guru di sekolah dan orangtua di rumah. Keduanya hendaknya saling seimbang karena apa yang diajarkan orangtua di rumah itu jugalah yang akan terbawa ke sekolah.<sup>9</sup> Pola asuh orangtua juga merupakan salah satu faktor pengembangan kedisiplinan pada anak usia dini, orangtua merupakan model bagi anak dalam pembentukan disiplin di rumah sehingga orang tua juga harus disiplin dalam menentukan peraturan yang akan diterapkan di rumah. Guru hendaknya lebih memperhatikan kedisiplinan anak di sekolah, tidak terlalu terfokus pada pembelajaran yang bersifat monoton.

---

<sup>9</sup>Kamtini dan Saragih, *Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6*. Jurnal Bunga Rampai Emas, Vol. 3, No. 1 Thn 2017, h. 3.

Kebanyakan guru menggunakan model konvensional yang seringkali membuat anak bosan. Media pembelajaran juga hendaknya sesuai dan bervariasi agar anak tidak bosan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya dalam pengembangan kedisiplinan pada anak usia dini.

Media yang sesuai dan bervariasi yaitu media dapat menampilkan kehidupan yang nyata sehingga anak dapat melihat dan mendengar dengan jelas. Guru dan orang tua dapat menggunakan media ini untuk mengenalkan karakter disiplin pada anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat menampilkan kehidupan yang nyata untuk belajar anak adalah video. Hal ini sesuai dengan pernyataan Cahyanto dan Rusijono, yaitu:

“Media pembelajaran dengan menggunakan video merupakan salah satu alternatif sebagai salah satu metode yang variatif bagi anak usia dini, karena media video merupakan media audio visual yang dapat menstimulasi indra penglihatan dan indra pendengaran sehingga penggunaan media video dalam pengembangan kemampuan anak mampu memberikan pengalaman yang konkret dari pada membaca buku atau penjelasan guru secara verbal.”<sup>10</sup>

Menurut Cahyanto dan Rusijono seperti yang telah disebutkan sebelumnya, media yang sesuai digunakan adalah video. Penggunaan media video dapat memberikan pengalaman yang nyata dan konkret untuk anak. Media video merupakan media yang praktis penggunaannya dalam proses pembelajaran.

---

<sup>10</sup> Devi Dwi Cahyanto dan Rusijono, *Pemanfaatan Media Video Pembelajaran “Bermain dengan Angka” untuk Meningkatkan Pengenalan Konsep Bilangan di TK Al Hidayah*, Teknologi Pendidikan, Fakultas Pendidikan, Vol. 01, No. 01 Thn 2014, h. 2.

Para pendidik hanya perlu memutar video di dalam kelas dan juga menjelaskan kepada anak.

Adapun pendapat lain yang mendukung pernyataan diatas yaitu dari Kamtini berpendapat bahwa:

“Video pembelajaran berisi suatu tayangan dalam bentuk video yang di dalamnya terdapat gambar-gambar sehingga anak dapat melihat dan mendengarkan tayangan tersebut secara langsung. Sehingga pembelajaran akan lebih menarik, tidak membosankan dan mudah diterima oleh anak.”<sup>11</sup>

Video merupakan salah satu media yang menyenangkan dan tidak membosankan, yang mana anak-anak akan menyukainya. Video dapat menayangkan suatu cerita dari awal hingga akhir. Video juga dapat membuat benda yang kecil menjadi besar dan benda yang besar menjadi kecil, hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan proses pembelajaran. Apabila anak belum mengerti apa yang terdapat pada isi video yang diputar, video juga dapat diputar berulang-ulang.

Ada beberapa jenis video yang dapat digunakan untuk pembelajaran anak. Salah satunya adalah video animasi. Video animasi adalah media yang sesuai untuk anak usia 5-6 tahun. Selain dapat menayangkan konten-konten yang menyenangkan, video animasi ini juga dapat digunakan sebagai pembelajaran dan menambah wawasan anak. Dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>11</sup> Kamtini dan Saragih, loc. cit.

mengembangkan video animasi, dengan adanya video animasi yang memuat tema disiplin bisa menjadi salah satu cara untuk mengenalkan dan memstimulasi karakter disiplin pada anak. Berdasarkan uraian analisis masalah di atas peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Video Animasi untuk Mengenalkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan analisis masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah media yang tepat untuk mengembangkan karakter disiplin?
2. Apakah video dapat digunakan untuk mengembangkan karakter disiplin?
3. Bagaimana cara mengembangkan media video untuk mengembangkan karakter disiplin?
4. Apakah video animasi dapat digunakan untuk mengembangkan karakter disiplin?

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengembangan video animasi untuk mengenalkan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun”?

#### **D. Ruang Lingkup**

Berdasarkan hasil dari analisis masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memberikan batasan masalah pada ruang lingkup penelitian pengembangan ini yaitu bagaimana cara mengembangkan video animasi untuk mengenalkan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun.

Video animasi yang dimaksud dalam penelitian adalah video animasi ini berisikan cerita sederhana dengan tema disiplin terhadap peraturan, video ini menampilkan gambar animasi dan suara dengan durasi video 4-5 menit. Video dikhususkan untuk mengenalkan karakter disiplin pada anak dan menstimulasi anak patuh pada aturan. Video animasi ini akan ditayangkan kepada anak usia 5-6 tahun. Video ini akan menampilkan gambaran-gambaran yang mencerminkan perbuatan disiplin. Dimana video ini akan dijadikan sebagai media untuk mengenalkan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun. Anak usia 5-6 tahun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang dalam tahap proses tumbuh dan berkembang dan membutuhkan stimulus dari lingkungan sekitar.

#### **E. Fokus Pengembangan**

Fokus pengembangan yang dihasilkan berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan maka dalam penelitian ini dapat difokuskan :  
“Bagaimana cara mengembangkan produk video animasi untuk mengenalkan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun?” Video animasi merupakan salah satu

media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengenalkan atau menstimulasi karakter disiplin anak usia 5-6 tahun, yaitu mengenalkan kegiatan-kegiatan disiplin yang ada pada sekitar anak baik di rumah, di sekolah, maupun di jalan raya. Anak dapat menonton video animasi dengan perasaan yang menyenangkan dan mengambil contoh sikap disiplin yang kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

##### **1. Secara teoritis**

Pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menghasilkan ilmu yang berguna menambah referensi dalam penelitian lain yang serupa dengan pengembangan video animasi untuk menstimulasi karakter disiplin anak usia 5-6 tahun.

##### **2. Secara praktis**

###### **a. Untuk Anak usia 5-6 tahun**

Manfaat yang dihasilkan khususnya untuk anak usia 5-6 tahun dari pengembangan ini adalah diharapkan dapat menstimulasi karakter disiplin melalui video animasi yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Untuk Orang Tua**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada orang tua tentang penting menstimulasi karakter disiplin anak sejak dini.

**c. Untuk Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai referensi atau ide media pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru pada proses kegiatan pembelajaran untuk anak dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pengembangan media video animasi.

**d. Untuk Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan karakter disiplin.